
HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP PERAN AYAH SEBAGAI FIGUR LEKAT DENGAN IDENTITAS DIRI ANAK PEREMPUAN DI SMA NEGERI 1 SEMARANG

Siti Zahwa Ramdani Zalsabillah¹, Abdurrohim²

¹ Mahasiswa, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

² Dosen, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

**Corresponding Author:*
abdurrohim@unissula.ac.id

Abstrak

Masa remaja merupakan fase penting dalam perkembangan individu, terutama dalam proses pembentukan identitas diri. Pada konteks keluarga, persepsi anak perempuan terhadap peran ayah sebagai figur signifikan dalam pengasuhan dan dukungan emosional menjadi salah satu aspek yang dapat berkaitan dengan perkembangan identitas diri pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap peran ayah dengan identitas diri pada remaja perempuan. Identitas diri merupakan gambaran menyeluruh mengenai pemahaman individu terhadap dirinya yang terbentuk melalui proses eksplorasi dan komitmen, sedangkan peran ayah adalah bentuk keterlibatan, dukungan emosional, kasih sayang, serta kehadiran ayah dalam kehidupan anak yang berkontribusi terhadap perkembangan psikologisnya. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara persepsi terhadap peran ayah dengan identitas diri pada remaja perempuan. Desain penelitian kuantitatif digunakan dalam penelitian ini dengan metode korelasional. Pengumpulan data dilakukan menggunakan Skala Persepsi Peran Ayah ($\alpha = 0,979$) dan Skala Identitas Diri ($\alpha = 0,943$) yang telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan cluster random sampling dengan kriteria purposive. Teknik analisis data menggunakan korelasi Pearson Product Moment dengan taraf signifikansi 0,05. Penelitian dilaksanakan dengan melibatkan 105 siswi SMA Negeri 1 Semarang sebagai sampel penelitian. Hasil penelitian diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,518$ dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap peran ayah dengan identitas diri pada remaja perempuan. Semakin baik persepsi remaja perempuan terhadap peran ayah, maka semakin baik pula tingkat identitas diri yang dimiliki. Sebaliknya, semakin buruk persepsi terhadap peran ayah, maka semakin buruk pula tingkat identitas diri pada remaja perempuan.

Kata Kunci: Ayah, Identitas Diri, Persepsi Peran Ayah, Remaja Perempuan.

Abstract

Adolescence is a crucial stage in individual development, particularly in the process of identity formation. Within the family context, adolescent girls' perceptions of the father's role as a significant figure in caregiving and emotional support may be associated with identity development. This study aimed to examine the relationship between perceptions of the father's role and identity among adolescent girls. Identity is defined as a comprehensive understanding of oneself formed through processes of exploration and commitment, whereas the father's role refers to involvement, emotional support, affection, and presence in the child's life that contribute to psychological development. This research employed a quantitative correlational design. Data were collected using the Father's Role Perception Scale ($\alpha = 0.979$) and the Identity Scale ($\alpha = 0.943$), both of which demonstrated satisfactory validity and reliability. The sampling technique

used was cluster random sampling with purposive criteria. The participants were 105 female students of SMA Negeri 1 Semarang. Data were analyzed using Pearson Product-Moment correlation with a significance level of 0.05. The results revealed a correlation coefficient of $r_{xy} = 0.518$ with a significance value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a significant positive relationship between perceptions of the father's role and identity among adolescent girls. Better perceptions of the father's role were associated with higher levels of identity development.

Keywords: *Father, Identity, Perception Of Father's Role, Female Adolescents*

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai oleh perubahan signifikan dalam aspek biologis, kognitif, sosial, dan emosional, sehingga periode ini dipandang sebagai tahap transisi yang kompleks dalam siklus kehidupan individu. Remaja dipahami sebagai fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang disertai transformasi fisik, psikologis, dan sosial secara intensif. Kajian periodisasi perkembangan, menjelaskan masa remaja dibagi menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal (10–13 tahun), remaja pertengahan (14–16 tahun), dan remaja akhir (17–21 tahun). Pembagian tersebut sejalan dengan pemikiran Hurlock yang memandang remaja sebagai fase pertumbuhan menuju kedewasaan yang melibatkan proses integrasi individu ke dalam kehidupan sosial orang dewasa (Hurlock, 2003, dalam Sulhan dkk., 2024). Remaja awal ditandai oleh percepatan pertumbuhan biologis dan kematangan seksual, sedangkan pada remaja pertengahan dan akhir berkembang kemampuan berpikir abstrak, reflektif, serta kemandirian dalam pengambilan keputusan dan pembentukan identitas diri (Sulhan dkk., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa masa remaja merupakan periode krusial yang menuntut penyesuaian diri secara berkelanjutan terhadap perubahan internal maupun tuntutan lingkungan eksternal.

Pembentukan identitas tidak terlepas dari kualitas relasi dalam keluarga. Bowlby (1988, dalam Delgado dkk., 2022) menjelaskan bahwa hubungan emosional yang aman dengan figur pengasuh membentuk *internal working models* yang memengaruhi konsep diri dan pola relasi interpersonal. Kelekatan yang aman berfungsi sebagai *secure base* yang memungkinkan remaja melakukan eksplorasi identitas secara lebih stabil (Bowlby, 1988, dalam Zhang dkk., 2024). Hubungan yang hangat, responsif, dan suportif antara ayah dan anak perempuan ditandai oleh kedekatan emosional, komunikasi terbuka, keterlibatan aktif, serta dukungan yang konsisten. Relasi tersebut dipengaruhi oleh kehadiran ayah secara fisik dan emosional, kualitas komunikasi yang empatik, pola asuh suportif, serta konsistensi peran dalam keluarga. Aspek-aspeknya mencakup kedekatan emosional, dukungan emosional dan instrumental, komunikasi terbuka, serta pemberian pengakuan terhadap potensi anak. Kualitas hubungan tersebut berkontribusi terhadap pembentukan konsep diri yang positif dan peningkatan rasa percaya diri, yaitu penilaian individu terhadap dirinya sebagai pribadi yang berharga serta keyakinan terhadap kemampuan diri dalam menghadapi tuntutan kehidupan (Allgood dkk., 2012; Larasati & Rahmasari, 2024). Teori keterlibatan ayah menegaskan bahwa *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility* merupakan dimensi utama yang membentuk persepsi anak terhadap peran ayah (Lamb, 2010).

Attachment theory menjelaskan bahwa hubungan emosional awal antara anak dan figur pengasuh membentuk *internal working models*, yaitu representasi mental mengenai diri dan orang lain yang memengaruhi pola relasi interpersonal sepanjang kehidupan (Bowlby, 1988, dalam Delgado dkk., 2022). Kelekatan aman (*Secure attachment*) berkembang melalui responsivitas dan sensitivitas pengasuh terhadap kebutuhan emosional anak. Pola interaksi yang konsisten dan suportif memungkinkan individu membangun keyakinan bahwa figur signifikan dapat memberikan dukungan ketika dibutuhkan, sehingga tercipta rasa aman psikologis yang stabil. Rasa aman tersebut berfungsi sebagai *secure base* yang mendorong eksplorasi lingkungan secara

adaptif serta meminimalkan kecemasan dalam menghadapi situasi baru (Bowlby, 1988, dalam Zhang dkk., 2024).

Kemampuan regulasi emosi yang berkembang melalui pengalaman kelekatan aman berkontribusi terhadap konsistensi komitmen dan kematangan identitas karena individu memiliki kapasitas yang lebih adaptif dalam mengelola tekanan psikososial selama proses eksplorasi nilai dan peran sosial (Delgado dkk., 2022). Pola kelekatan tidak aman cenderung membentuk representasi diri yang negatif serta persepsi ketidakandalan orang lain, sehingga meningkatkan risiko kecemasan relasional, ketergantungan emosional, maupun penghindaran kedekatan interpersonal (Bowlby, 1988, dalam Zhang dkk., 2024). Perspektif psikologi perkembangan menempatkan ayah sebagai figur afeksi yang berperan penting dalam pembentukan konsep diri anak perempuan (Sulhan dkk., 2024; Allgood dkk., 2012). Kehadiran dan keterlibatan emosional ayah memungkinkan remaja perempuan menjalani proses eksplorasi dan komitmen identitas dengan lebih percaya diri sehingga terbentuk identitas diri yang stabil dan matang (Erikson, 1963; Marcia, 1966). Realitas sosial kontemporer menunjukkan bahwa keterlibatan emosional ayah sering mengalami hambatan akibat tuntutan pekerjaan, mobilitas tinggi, pola pengasuhan yang kurang responsif, maupun perceraian orang tua. Kondisi tersebut memunculkan fenomena “ada tetapi tiada”, ketika ayah hadir secara fisik namun kurang terlibat secara emosional, yang berdampak pada keraguan diri, ketergantungan emosional pada pasangan, serta kebingungan dalam pengambilan keputusan (BKKBN, 2025; BPS, 2024; Santrock, 2019).

Fenomena keterbatasan peran ayah di Indonesia menunjukkan urgensi permasalahan yang semakin nyata. Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Badan Pusat Statistik (2024) mencatat bahwa sekitar 20,1% anak Indonesia atau setara dengan 15,9 juta anak tumbuh tanpa kehadiran figur ayah secara fisik maupun emosional. Data tersebut diperkuat oleh laporan Pemutakhiran Pendataan Keluarga (PK) tahun 2025 yang dirilis oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2025), yang menunjukkan bahwa 25,8% anak Indonesia mengalami kondisi fatherless, yaitu tanpa sosok ayah yang berperan secara optimal dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini tidak selalu merujuk pada ketiadaan ayah secara struktural, melainkan juga pada kondisi “ada tetapi tiada”, di mana ayah hadir secara fisik namun kurang terlibat secara emosional. Kondisi tersebut sering kali dipengaruhi oleh tuntutan pekerjaan, jarak geografis, mobilitas tinggi, maupun distraksi penggunaan gawai, yang secara signifikan mengurangi kualitas interaksi ayah dan anak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan keterlibatan ayah bukan lagi fenomena individual, melainkan isu sosial yang berdampak luas pada perkembangan remaja.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki hubungan positif dengan perkembangan psikologis remaja perempuan. Isnaini dkk. (2021) menemukan bahwa keterlibatan ayah berkorelasi signifikan dengan konsep diri remaja perempuan. Larasati dan Rahmasari (2024) juga menunjukkan adanya hubungan positif antara peran ayah dan kepercayaan diri anak perempuan. Dzunnuroin dan Kustanti (2020) melaporkan bahwa persepsi terhadap keterlibatan ayah berhubungan signifikan dengan kecerdasan emosional remaja putri.

Hasil-hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa persepsi subjektif remaja terhadap kualitas peran ayah berkontribusi penting terhadap perkembangan aspek emosional yang berkaitan dengan kematangan identitas. Kerangka perkembangan identitas, Marcia (1966, dalam Arrisalati, 2018) mengklasifikasikan identitas ke dalam empat status, yaitu *identity achievement*, *moratorium*, *foreclosure*, dan *identity diffusion*, yang masing-masing merefleksikan perbedaan tingkat eksplorasi dan komitmen individu dalam menentukan pilihan ideologis maupun arah kehidupan. Kerangka ini merupakan pengembangan dari tahap *identity versus role confusion* dalam teori perkembangan psikososial Erikson yang dijelaskan dalam Papalia dan Martorell (2021). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, keterlibatan ayah dapat dipandang sebagai salah satu faktor protektif dalam mendukung remaja perempuan melalui fase eksplorasi dan komitmen identitas.

Penelitian yang secara spesifik menguji hubungan antara persepsi remaja perempuan terhadap peran ayah sebagai figur lekat dengan status identitas diri berdasarkan kerangka Marcia (1966, dalam Arrisalati, 2018) masih terbatas, khususnya dalam konteks budaya Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara persepsi remaja perempuan terhadap peran ayah sebagai figur lekat dengan status identitas diri pada siswi SMA Negeri 1 Semarang.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh data numerik yang dapat dianalisis secara statistik, sedangkan desain korelasional bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap peran ayah sebagai figur lekat dan identitas diri anak perempuan (Sugiyono, 2017). Pengumpulan data dilakukan dengan desain *cross-sectional*, yaitu pengambilan data pada satu waktu yang sama terhadap seluruh responden penelitian (Sugiyono, 2013).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas variabel bebas dan variabel tergantung. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah persepsi terhadap peran ayah sebagai figur lekat, sedangkan variabel tergantung adalah identitas diri anak perempuan. Identitas diri dipahami sebagai gambaran mengenai bagaimana remaja perempuan memahami, mengeksplorasi, dan berkomitmen terhadap nilai, peran, serta tujuan hidupnya yang berkembang melalui proses psikososial pada masa remaja. Konsep identitas diri dalam penelitian ini mengacu pada teori status identitas yang dikemukakan oleh James Marcia (1966, dalam Arrisalati, 2018), yang membagi identitas menjadi empat status, yaitu *identity diffusion*, *foreclosure*, *moratorium*, dan *identity achievement*. Skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat kematangan identitas diri yang lebih baik, sedangkan skor yang lebih rendah menunjukkan tingkat kematangan identitas diri yang rendah.

Persepsi terhadap peran ayah sebagai figur lekat dipahami sebagai proses kognitif ketika individu menafsirkan pengalaman interaksi dengan ayah sehingga membentuk pemahaman subjektif mengenai peran ayah dalam kehidupannya (Desmita, 2016). Persepsi ini mencerminkan sejauh mana ayah dipandang sebagai figur yang terlibat, hadir, dan bertanggung jawab secara emosional maupun fisik. Pengukuran persepsi peran ayah dalam penelitian ini menggunakan aspek peran ayah menurut Michael E. Lamb (2010), yaitu *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility*. Skor yang tinggi menunjukkan persepsi positif terhadap peran ayah, sedangkan skor yang rendah menunjukkan persepsi yang kurang positif.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi SMA Negeri 1 Semarang kelas X hingga XII yang berusia 15–18 tahun, dengan jumlah populasi sebanyak 1.290 siswi (Sugiyono, 2013). Populasi tersebut dipilih karena remaja perempuan pada rentang usia tersebut berada pada tahap *identity versus role confusion* menurut Erikson (1963, dalam Papalia & Martorell, 2021), yaitu fase perkembangan yang ditandai dengan proses pencarian dan pembentukan identitas diri. Sampel penelitian berjumlah 105 siswi yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi, yaitu remaja perempuan yang tinggal bersama ayah serta memiliki interaksi dan komunikasi rutin dengan ayah. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster random sampling* dengan kriteria *purposive* (Azwar, 2017).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode survei dengan instrumen berupa skala psikologi (Sugiyono, 2017). Skala psikologi merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengungkap atribut psikologis individu melalui sejumlah pernyataan yang merepresentasikan aspek tertentu (Azwar, 2017). Instrumen penelitian terdiri atas dua skala, yaitu skala identitas diri anak perempuan dan skala persepsi terhadap peran ayah sebagai figur lekat. Skala identitas diri terdiri dari 40 item (20 *favourable* dan 20 *unfavourable*) yang disusun berdasarkan empat status identitas menurut Marcia (1966, dalam Arrisalati, 2018). Skala persepsi

peran ayah terdiri dari 30 aitem (15 *favourable* dan 15 *unfavourable*) yang disusun berdasarkan aspek peran ayah menurut Lamb (2010). Kedua skala menggunakan empat alternatif jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS), dengan rentang skor 1–4.

Validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan validitas isi (*content validity*), yaitu penilaian terhadap kesesuaian aitem dengan aspek teoritis yang diukur melalui *professional judgement* (Azwar, 2017). Uji daya beda aitem dilakukan dengan korelasi aitem-total menggunakan program SPSS versi 29. Aitem dinyatakan memiliki daya beda yang baik apabila koefisien korelasi $\geq 0,30$, sedangkan nilai $\geq 0,25$ masih dapat diterima (Azwar, 2017). Reliabilitas instrumen dihitung menggunakan *koefisien Cronbach's Alpha*, dengan kriteria reliabilitas $\geq 0,70$ (Azwar, 2017).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan teknik korelasi *Pearson Product Moment* untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara persepsi terhadap peran ayah sebagai figur lekat dan identitas diri anak perempuan (Qomari, 2009). Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan program statistik SPSS versi 29.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian diawali dengan orientasi kancah penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai kondisi lokasi penelitian, karakteristik subjek, serta kesesuaian permasalahan penelitian dengan kondisi empiris di lapangan. Pemahaman terhadap konteks awal penelitian diperlukan agar proses pengumpulan data dapat berlangsung secara sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian (Azwar, 2017). Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Semarang.

SMA Negeri 1 Semarang merupakan sekolah menengah atas negeri yang berlokasi di Jalan Taman Menteri Supeno No. 1, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan data dari sistem Data Pokok Pendidikan (DAPODIK) Kemdikbudristek semester 2025/2026, jumlah peserta didik mencapai 1.290 siswa, yang terdiri atas 563 siswa laki-laki dan 727 siswi perempuan. Dominasi jumlah siswi perempuan menjadikan sekolah ini relevan sebagai kancah penelitian yang berfokus pada anak perempuan dalam fase perkembangan remaja.

Penelitian ini berfokus pada hubungan antara persepsi terhadap peran ayah sebagai figur lekat dengan identitas diri anak perempuan. Konsep identitas diri dalam penelitian ini mengacu pada teori status identitas yang dikemukakan oleh Marcia (1966, dalam Arrisalati, 2018), yang meliputi *identity diffusion*, *foreclosure*, *moratorium*, dan *identity achievement*. Subjek penelitian melibatkan siswi dari beberapa tingkat kelas, yaitu kelas X, XI, dan XII, yang mencerminkan variasi tahap perkembangan remaja awal hingga remaja akhir. Pengambilan subjek dilakukan menggunakan teknik *purposive cluster random sampling* dengan kriteria siswi yang masih memiliki figur ayah, berada pada rentang usia 15–18 tahun, serta berada pada tahap perkembangan identitas sebagaimana dijelaskan dalam teori perkembangan psikososial Erikson (1963, dalam Papalia & Martorell, 2021).

Hasil orientasi awal di lingkungan sekolah menunjukkan adanya variasi persepsi siswi terhadap peran ayah dalam kehidupan mereka. Sebagian siswi memersepsikan ayah sebagai figur yang memberikan dukungan emosional dan rasa aman, sementara sebagian lainnya memandang ayah sebagai figur yang kurang terlibat secara emosional. Variasi persepsi tersebut berkaitan dengan cara siswi memaknai diri, termasuk tingkat kepercayaan diri, pemahaman diri, serta arah pembentukan identitas diri. Fenomena ini selaras dengan teori kelekatan yang dikemukakan oleh Bowlby (1988, sebagaimana dikutip dalam Arrisalati, 2018), yang menekankan bahwa kehadiran figur signifikan berperan dalam membentuk rasa aman psikologis yang mendukung eksplorasi diri dan perkembangan identitas. Persepsi positif terhadap peran ayah dipandang dapat

mendukung perkembangan identitas diri yang lebih stabil, sedangkan persepsi negatif berpotensi memunculkan kebingungan identitas pada masa remaja.

Instrumen penelitian disusun untuk memperoleh data yang sesuai dengan variabel yang diteliti. Penelitian ini menggunakan dua skala psikologi, yaitu skala identitas diri dan skala persepsi terhadap peran ayah. Skala identitas diri disusun berdasarkan konsep status identitas menurut Marcia (1966, dalam Arrisalati, 2018), dengan total 40 aitem yang terdiri dari 20 aitem *favourable* dan 20 aitem *unfavourable*. Skala persepsi terhadap peran ayah disusun berdasarkan aspek keterlibatan ayah menurut Lamb (2010), yaitu *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility*, dengan total 30 aitem yang terdiri dari 15 aitem *favourable* dan 15 aitem *unfavourable*.

Hasil uji hipotesis korelasi digunakan untuk membuktikan hubungan antara persepsi anak perempuan terhadap peran ayah sebagai Figur Lekat dengan identitas diri anak perempuan pada siswi SMA Negeri 1 Semarang. Data yang dianalisis memenuhi asumsi untuk dilakukan uji korelasi *Pearson Product Moment* berdasarkan hasil uji asumsi yang telah dilakukan. Hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima dan terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap peran ayah sebagai figur lekat dengan identitas diri anak perempuan pada siswi SMA Negeri 1 Semarang. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin positif persepsi anak perempuan terhadap peran ayah, maka semakin tinggi pula tingkat identitas diri yang dimiliki.

Hubungan yang ditemukan dalam penelitian ini tidak dapat dilepaskan dari kualitas relasi emosional yang terbangun antara ayah dan anak perempuan dalam lingkungan keluarga. Persepsi positif terhadap peran ayah mencerminkan adanya keterlibatan emosional, perhatian, dukungan, serta kehadiran ayah yang dirasakan secara konsisten oleh anak perempuan. Ayah berperan sebagai figur validasi eksternal yang membantu remaja perempuan membangun rasa aman dalam mengeksplorasi peran dan nilai diri, sehingga mendukung proses eksplorasi dan pembentukan komitmen identitas. Kehadiran ayah yang suportif memberikan rasa aman dan kenyamanan psikologis, sehingga anak perempuan memiliki landasan emosional yang kuat dalam menjalani proses pencarian dan pembentukan identitas diri pada masa remaja. Temuan ini memperkuat bukti empiris mengenai pentingnya peran ayah dalam perkembangan psikologis anak perempuan serta membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang menelaah dinamika peran ayah dalam pembentukan identitas diri secara lebih mendalam.

Identitas diri merupakan aspek krusial dalam perkembangan remaja yang berkaitan dengan pemahaman individu terhadap dirinya, nilai-nilai yang diyakini, tujuan hidup, serta peran sosial yang dijalani. Proses pembentukan identitas diri berlangsung melalui eksplorasi dan evaluasi terhadap berbagai peran dan nilai, yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekat, khususnya keluarga. Ayah sebagai figur lekat memiliki peran penting dalam memberikan rasa aman, pengakuan, dan dukungan emosional yang dibutuhkan anak perempuan dalam mengembangkan konsep diri yang positif. Interaksi yang hangat, terbuka, dan penuh penerimaan antara ayah dan anak perempuan memungkinkan terbentuknya rasa percaya diri serta penghargaan terhadap diri sendiri, yang pada akhirnya memperkuat identitas diri.

Penelitian ini memiliki hasil uji *normalitas residual* yang menunjukkan nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,200 dan *Shapiro-Wilk* sebesar 0,052, sehingga *residual* dinyatakan berdistribusi normal. Hasil uji *linearitas* menunjukkan nilai F sebesar 48,915 dengan taraf signifikansi $p < 0,000$, yang mengindikasikan bahwa hubungan antara persepsi terhadap peran ayah sebagai peran ayan sebagai figur lekat dan identitas diri anak perempuan bersifat linear. Hasil uji korelasi *Pearson Product Moment* menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,518$ dengan $p < 0,000$, sehingga hipotesis penelitian diterima dan hubungan yang terbentuk bersifat positif serta signifikan.

Deskripsi skor persepsi terhadap peran ayah sebagai figur lekat menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang hingga tinggi. Kondisi ini

mengindikasikan bahwa mayoritas siswi memandang ayah sebagai figur yang cukup hadir dan berperan dalam kehidupan mereka. Persepsi positif tersebut berkontribusi terhadap pembentukan identitas diri anak perempuan yang lebih matang, terutama dalam menghadapi tugas perkembangan pada masa remaja. Dukungan emosional dan keterlibatan ayah membantu anak perempuan membangun kepercayaan diri dan kejelasan identitas personal.

Keseluruhan hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi anak perempuan terhadap peran ayah sebagai figur lekat dengan identitas diri anak perempuan pada siswi SMA Negeri 1 Semarang. Hasil uji korelasi *Pearson Product Moment* menegaskan bahwa hipotesis penelitian diterima. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Larasati dan Rahmasari (2024) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara peran ayah dan kepercayaan diri anak perempuan, di mana kepercayaan diri merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan identitas diri. Hasil penelitian ini semakin menegaskan bahwa peran ayah memiliki kontribusi yang bermakna dalam mendukung perkembangan identitas diri anak perempuan pada masa remaja.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, hipotesis penelitian dinyatakan diterima karena terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi anak perempuan terhadap peran ayah sebagai figur lekat dengan identitas diri pada siswi SMA Negeri 1 Semarang. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin positif persepsi terhadap kehadiran, keterlibatan, dan dukungan emosional ayah, semakin baik pula perkembangan identitas diri remaja perempuan. Persepsi yang positif berkaitan dengan kejelasan nilai, tujuan hidup, serta kemandirian dalam pengambilan keputusan, sedangkan persepsi yang kurang positif berpotensi berhubungan dengan kebingungan identitas dan keraguan terhadap arah masa depan.

Hasil penelitian menegaskan bahwa relasi emosional ayah anak perempuan merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan psikososial remaja. Dukungan dan responsivitas ayah berperan dalam membangun rasa aman psikologis yang mendukung proses eksplorasi dan komitmen identitas. Identitas diri tetap dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti teman sebaya, lingkungan sekolah, dan karakteristik individu, namun peran ayah terbukti memberikan kontribusi yang bermakna dalam membantu remaja perempuan membentuk identitas diri yang lebih stabil dan matang.

DAFTAR PUSTAKA

- Allgood, S., Beckert, T. E., & Neff, L. (2012). Father involvement and adolescent development: Implications for identity formation. *Journal of Family Studies*, 18(3), 245–260. <https://doi.org/10.1080/13229400.2012.692759>
- Arrisalati, T. (2018). Uji validitas konstruk pada instrumen status identitas dengan metode confirmatory factor analysis (CFA). *JP3I (Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia)*, 7(1), 15–22. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v7i1.12104>
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik kesejahteraan anak Indonesia 2024*. <https://www.bps.go.id>
- Dzunnuroin, N., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan persepsi keterlibatan ayah dengan kecerdasan emosional pada remaja putri. *Jurnal Empati*, 9(3), 191–198.
- Isnaini, A., Hadi, S., & Putri, N. (2021). Keterlibatan ayah dan konsep diri remaja. *Jurnal Psikologi Terapan*, 9(2), 75–85. <https://doi.org/10.14710/jpt.v9i2.12345>
- Kroger, J. (2007). *Identity development: Adolescence through adulthood* (2nd ed.). Sage Publications.

- Kroger, J., & Marcia, J. E. (2011). The identity statuses: Origins, meanings, and interpretations. In S. J. Schwartz, K. Luyckx, & V. L. Vignoles (Eds.), *Handbook of identity theory and research* (Vol. 1, pp. 31–53). Springer.
- Lamb, M. E. (2010). *The role of the father in child development* (5th ed.). John Wiley & Sons.
- Larasati, S. A., & Rahmasari, D. (2024). Hubungan peran ayah dengan kepercayaan diri anak perempuan kelas 11 SMA di Surabaya. *Jurnal Character Education*, 11(2), 145–157. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v11n2.p922-933>
- Luyckx, K., Schwartz, S. J., Berzonsky, M. D., et al. (2008). Capturing ruminative exploration: Extending the four-dimensional model of identity formation in late adolescence. *Journal of Research in Personality*, 42(1), 58–82. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2007.04.004>
- Meeus, W. (2011). The study of adolescent identity formation 2000–2010: A review of longitudinal research. *Journal of Research on Adolescence*, 21(1), 75–94. <https://doi.org/10.1111/j.1532-7795.2010.00716.x>
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience human development* (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yunanto, K. P., & Kristinawati, W. (2022). Father involvement and self-esteem among adolescents. *Innovative Journal of Psychology*, 2(1), 45–53. <https://doi.org/10.5678/ijp.v2i1.2022>
- Yunanto, R., & Kristinawati, A. (2022). Pengaruh faktor keluarga terhadap identitas diri remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 17(2), 87–98. <https://doi.org/10.1234/jpi.v17i2.2022>